

Analisis Kritis Teologi Anugerah dalam 'Systematic Theology' Karya John Frame

Galuh Pandandari¹, Ferdinan Samuel Manafe^{2,3}, Sherly Mudak³

Sekolah Tinggi Teologi Arrabona Bogor, Indonesia¹⁻³

Mashe1611@gmail.com³

Abstract: *Theology of grace is one of the central teachings in Christianity, which states that human salvation depends entirely on God's grace, not on human effort or works. John Frame, in Systematic Theology, developed the concept of grace with a strong focus on God's sovereignty. Although there are many studies on the theology of grace in the Reformed tradition, Frame's approach has not been analysed in depth within contemporary evangelical theology. This study aims to analyse Frame's theology of grace from an evangelical perspective, exploring how grace interacts with law, God's sovereignty, and human responsibility. This study uses a qualitative, literature-based approach, analysing primary sources from Frame's Systematic Theology and secondary sources related to the theology of grace. The results of the study show that Frame emphasises God's absolute sovereignty in the granting of grace, but still recognises human responsibility. Frame also successfully integrates grace with law and the ethical life of Christians. In conclusion, Frame's theology of grace makes an important contribution to enriching the discourse of evangelical theology, especially in maintaining a balance between God's grace and human responsibility, as well as practical implications for Christian life.*

Keywords: *theology of grace, sovereignty of God, John Frame, human responsibility*

Abstrak: Teologi anugerah merupakan salah satu ajaran sentral dalam Kekristenan, yang menyatakan bahwa keselamatan manusia sepenuhnya bergantung pada anugerah Allah, bukan pada usaha atau perbuatan manusia. John Frame, dalam Systematic Theology, mengembangkan konsep anugerah dengan fokus kuat pada kedaulatan Allah. Meskipun banyak kajian tentang teologi anugerah dalam tradisi Reformed, pendekatan Frame belum dianalisis secara mendalam dalam konteks teologi Injili kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis teologi anugerah Frame dari perspektif Injili, mengeksplorasi bagaimana anugerah berinteraksi dengan hukum, kedaulatan Allah, dan tanggung jawab manusia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur, menganalisis sumber primer Systematic Theology karya Frame dan sekunder terkait teologi anugerah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Frame menekankan kedaulatan mutlak Allah dalam pemberian anugerah, namun tetap mengakui tanggung jawab manusia. Frame juga berhasil mengintegrasikan anugerah dengan hukum dan kehidupan etis orang Kristen. Kesimpulannya, teologi anugerah Frame memberikan kontribusi penting dalam memperkaya wacana teologi Injili, khususnya dalam menjaga keseimbangan antara anugerah Allah dan tanggung jawab manusia, serta implikasi praktis bagi kehidupan Kristen.

Kata Kunci: Teologi Anugerah, Kedaulatan Allah, John Frame, Tanggung Jawab Manusia.

Pendahuluan

Teologi anugerah merupakan salah satu ajaran sentral agama Kristen, yang berpandangan bahwa keselamatan manusia bukanlah hasil usaha atau tindakan manusia¹, namun bergantung semata-mata pada anugerah Allah yang diberikan secara cuma-cuma (Efesus 2: 8-9). Pemahaman yang mendalam dan akurat tentang anugerah Tuhan sangatlah penting karena hal ini berdampak langsung pada cara kita memandang karakter Tuhan, keselamatan Tuhan, dan kehidupan rohani orang percaya². Sepanjang sejarah teologi, anugerah telah menjadi topik perdebatan yang penting, baik di kalangan gereja mula-mula maupun dalam perkembangan aliran teologi seperti denominasi Reformed, Lutheran, dan Arminian. Secara khusus, tradisi Reformed sangat menekankan anugerah sebagai tindakan sepihak Allah untuk menyelamatkan umat manusia yang berdosa³, dan doktrin ini terus diperdebatkan dalam konteks gereja modern.

John Frame, sebagai salah satu teolog Reformed modern, menawarkan perspektif uniknya mengenai teologi anugerah dalam bukunya *Systematic Theology: An Introduction to Christian Belief*. Frame memberikan sintesis komprehensif tentang teologi sistematika dan etika Kristen, dan salah satu fokus utamanya adalah memahami dinamika antara anugerah, hukum, dan kedaulatan Tuhan⁴. Frame berupaya menyelaraskan konsep anugerah dengan doktrin kedaulatan ilahi, tanggung jawab manusia, dan penerapan praktis dalam kehidupan iman. Namun, terlepas dari pentingnya ajaran ini, bagaimana anugerah dipahami dalam konteks teologi injili kontemporer, khususnya yang berkaitan dengan menjaga keseimbangan antara anugerah Tuhan dan tuntutan ketaatan manusia.

Para teolog Reformed awal seperti Louis Berkoff, Herman Bavinck, dan Charles Hodge mengembangkan konsep anugerah dengan penekanan kuat pada kedaulatan Allah⁵. John Frame menggunakan pendekatan unik untuk mengintegrasikan perspektif apologetika prasuposisi yang dikembangkan oleh Cornelius Van Til dengan teologi sistematika tradisional.

Dalam konteks Injili, banyak karya teologis yang mempertimbangkan anugerah, namun Frame lebih berfokus pada bagaimana anugerah berfungsi tidak hanya dalam keselamatan tetapi juga dalam kehidupan etis Kristen. Terdapat banyak kajian mengenai teologi anugerah dalam tradisi Reformed⁶. Namun ada juga yang mengkritisnya, seperti Blosser yang menyatakan, analisis teologi anugerah dapat memperdalam pemahaman tentang anugerah Tuhan dan implikasi etika, tetapi juga dapat menantang interpretasi

¹ Axworthy Daryl Samuel Terrence, “‘You Are Not Under the Law but Under Grace:’ A Study of Romans 6: 14,” *Jurnal Koinonia: Fakultas Filsafat Universitas Advent Indonesia* 14, no. 1 (2022): 36–45.

² Thomas Talbott, “Grace, Character Formation, and Predestination unto Glory,” in *The Problem of Hell* (Routledge, 2016), 7–27.

³ Marde Christian Stenly Mawikere, “Pandangan Teologi Reformed Mengenai Doktrin Pengudusan Dan Relevansinya Pada Masa Kini,” *Jurnal Jaffray* 14, no. 2 (2016): 199–228.

⁴ John M Frame, *Systematic Theology: An Introduction to Christian Belief*, New Jersey: P&R, 2013.

⁵ Louis Berkhof, *Berkhof's Systematic Theology Revised* (Lulu. com, 2019); Herman Bavinck, *Reformed Dogmatics: Abridged in One Volume* (Baker Academic, 2011); Charles Hodge, *Systematic Theology* (Ccel, 2000).

⁶ Roland Chia, “Salvation as Justification and Deification,” *Scottish journal of theology* 64, no. 2 (2011): 125–139; Jonathan N Cleland, “Arminius and the Reformed Tradition: Grace and the Doctrine of Salvation,” *Reformed Theological Review* 82, no. 3 (2023): 267–269.

tradisional dan mempersulit penerapan kemurahan hati dalam konteks kontemporer.⁷ Elliot dalam kajiannya mengungkapkan bahwa analisis kritis karunia teologis dapat meningkatkan pemahaman tentang dinamika relasional dalam komunitas iman, tetapi mungkin mengabaikan konteks Yahudi yang penting dan tema-tema alkitabiah yang lebih luas, membatasi perkembangan teologis yang komprehensif⁸. Tetapi pendekatan Frame belum dianalisis secara kritis dalam konteks teologi Injili kontemporer.

Meskipun John Frame telah memberikan kontribusi penting terhadap teologi sistematika, studi yang menganalisis secara kritis konsep teologi anugerah dalam tulisannya masih jarang, terutama dari perspektif Injili. Banyak penelitian berfokus pada aspek-aspek lain dari kerangka teologi, seperti epistemologi dan kedaulatan Allah, aspek anugerah ini, khususnya bagaimana ia berinteraksi dengan hukum, moralitas, dan kehidupan Kristen belum cukup dibahas. Oleh karena itu, perlu adanya pertimbangan lebih lanjut mengenai bagaimana bingkai tersebut menafsirkan teologi anugerah, khususnya terkait dengan pandangan injili yang menekankan keseimbangan antara anugerah dan tanggung jawab manusia.

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis secara kritis teologi anugerah John Frame dalam teologi sistematika dari perspektif Injili dengan mengeksplorasi bagaimana kerangka ini mewakili anugerah Allah, bagaimana konsep ini berinteraksi dengan hukum, kedaulatan ilahi, dan tanggung jawab manusia, serta kehidupan praktis orang percaya dalam konteks Injili. Kajian ini juga bertujuan untuk mengisi kesenjangan literatur mengenai analisis kritis teologi John Frame mengenai Anugerah dalam konteks tradisi teologi evangelis kontemporer.

Untuk mencapai tujuan penelitian ini, pertanyaan penelitian yang diajukan: Pertama, bagaimana John Frame mendefinisikan dan memahami konsep anugerah Tuhan dalam teologi sistematika? Kedua, Bagaimana Frame mengintegrasikan teologi anugerah dengan hukum dan kedaulatan Tuhan? Ketiga, bagaimana pemahaman Frame tentang anugerah berkontribusi pada wacana teologis Injili, khususnya yang berkaitan dengan keseimbangan antara anugerah dan tanggung jawab manusia? Keempat, implikasi praktis apa yang dimiliki teologi anugerah Frame terhadap kehidupan etis dan spiritual orang percaya dalam konteks gereja Injili?

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan survei literatur atau tinjauan pustaka. Fokusnya adalah pada analisis kritis terhadap gagasan John Frame tentang teologi kasih karunia dalam bukunya *Systematic Theology: An Introduction to Christian Belief*. Pendekatan ini dipilih karena penelitian teologi sistematika lebih bersifat analitis dan reflektif serta bertujuan untuk memahami dan mengevaluasi konsep-konsep teologis dari perspektif teologis sistematika dan injili. Analisis ini menggunakan sumber-sumber primer

⁷ Andrew Blosser, "Should We Give All We Have to Live On? A Theological Proposal for the Ethics of Generosity," *The Heythrop Journal* 63, no. 6 (2022): 1041–1054.

⁸ Esther Elliot, "Bible and Liturgy," *Sage Journals* 134, no. 12 (2022), <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/00145246231191325>.

untuk penelitian, khususnya Teologi Sistematis karya John Frame⁹, serta sumber-sumber sekunder berupa buku, artikel, jurnal, dan ulasan yang berkaitan dengan topik teologi anugerah. Proses analitis dilakukan dengan menelaah, membandingkan, dan mengevaluasi kerangka argumentasi teologis dalam konteks teologi Injili.

Langkah-Langkah Penelitian: Pertama, mengidentifikasi sumber primer, yaitu buku *Systematic Theology* karya John Frame. Selain itu, sumber sekunder seperti karya-karya teologis lainnya Millard Erickson atau Wayne Grudem yang membahas tentang anugerah dalam tradisi Reformed¹⁰, serta artikel dan ulasan yang relevan, akan dikumpulkan. Kedua, Membaca dan menganalisis teologi anugerah dalam buku Frame dan pemahaman Frame mengenai konsep anugerah, hukum, kedaulatan Allah, dan hubungan antara anugerah dan tanggung jawab manusia akan diidentifikasi dan dicatat secara sistematis. Ketiga, Setelah mengidentifikasi konsep-konsep kunci dari pemikiran John Frame. Aspek ini akan dibandingkan dengan pandangan-pandangan teologis Injili yang lebih luas untuk menemukan kesesuaian, perbedaan, atau bahkan inovasi teologis yang ditawarkan oleh Frame. Keempat, hasil analisis akan dikontekstualisasikan dalam tradisi teologi Injili. Penelitian akan mengevaluasi apakah konsep anugerah Frame sejalan dengan doktrin Injili klasik, atau apakah terdapat inovasi yang memberikan perspektif baru yang signifikan. Kelima, Sebagai langkah penting dalam kajian kritis, penelitian ini akan membandingkan pemikiran Frame dengan teolog-teolog lain, baik dari tradisi Reformed maupun Injili, seperti Louis Berkhof, Millard Erickson, atau Herman Bavinck. Keenam, berdasarkan analisis dan perbandingan yang telah dilakukan ditarik kesimpulan¹¹ mengenai kontribusi teologis Frame terhadap pemahaman Injili tentang anugerah. Ketujuh, penelitian ini akan memberikan rekomendasi teologis dan praktis, baik untuk penelitian teologi lebih lanjut maupun untuk penerapan konsep anugerah dalam kehidupan gereja dan pelayanan Injili. Melalui metode dan langkah-langkah penelitian ini, diharapkan artikel ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan kajian teologi anugerah, khususnya dalam konteks Injili dan diskursus teologi sistematis kontemporer.

Hasil dan Pembahasan

Definisi Anugerah

Berkhof mendefinisikan anugerah sebagai pemberian kasih Allah yang tak layak diterima oleh manusia berdosa. Ia menekankan bahwa anugerah Allah beroperasi dalam konteks predestinasi, di mana Allah secara berdaulat memilih siapa yang akan menerima keselamatan¹². Berkhof juga membedakan antara common grace (anugerah umum) dan saving grace (anugerah penyelamatan). Anugerah umum diberikan kepada semua orang, terlepas dari status keselamatan mereka, sedangkan anugerah penyelamatan adalah yang secara khusus membawa manusia kepada keselamatan dalam Kristus.

⁹ Frame, *Systematic Theology: An Introduction to Christian Belief*.

¹⁰ Millard J Erickson, *Christian Theology* (Baker Academic, 2013); Wayne A Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Zondervan Academic, 2009).

¹¹ S E Nartin et al., *Metode Penelitian Kualitatif* (Cendikia Mulia Mandiri, 2024).

¹² Berkhof, *Berkhof's Systematic Theology Revised*.

Dalam Christian Theology, Millard Erickson memberikan pandangan yang lebih moderat mengenai anugerah dibandingkan tradisi Reformed klasik. Erickson menekankan bahwa anugerah adalah inisiatif Allah dalam keselamatan, namun ia juga menyoroti tanggung jawab manusia untuk merespons anugerah tersebut¹³. Menurut Erickson, anugerah adalah cara Allah mengatasi keterpisahan manusia karena dosa dan memberikan jalan bagi manusia untuk diperdamaikan dengan-Nya. Erickson mengakui pentingnya anugerah Allah, tetapi ia juga membuka ruang bagi kehendak bebas manusia dalam menerima atau menolak anugerah tersebut, sehingga ia mengadopsi pendekatan yang lebih bersifat sinergis.

Herman Bavinck, menekankan bahwa anugerah adalah tindakan ilahi yang menyelamatkan manusia dari dosa dan memberikan hidup baru. Bavinck, seperti Berkhof, berpegang pada pemahaman tradisi Reformed yang menekankan kedaulatan Allah dalam memberikan anugerah secara cuma-cuma dan tanpa syarat. Ia juga menjelaskan bahwa anugerah Allah tidak hanya berperan dalam membenaran, tetapi juga dalam pengudusan, dengan cara memampukan orang percaya untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah¹⁴. Bavinck menekankan bahwa keselamatan adalah tindakan Allah secara penuh dan mutlak, dan manusia tidak memiliki kontribusi selain menerima anugerah itu melalui iman.

Anugerah dalam Karya John Frame

Anugerah adalah konsep penting dalam teologi Kristen yang menunjukkan kasih dan belas kasihan Allah kepada orang-orang yang berdosa. John Frame dalam *Systematic Theology: An Introduction to Christian Belief* mendefinisikan anugerah sebagai tindakan kasih Allah yang diberikan secara cuma-cuma kepada manusia berdosa tanpa syarat. Anugerah Allah adalah inti dari keselamatan, di mana Allah bertindak sepihak untuk menyelamatkan umat-Nya dari konsekuensi dosa¹⁵. Anugerah merupakan kebaikan yang tidak pantas diterima yang diberikan Allah kepada manusia. Tindakan Allah yang penuh kasih karunia yang diprakarsai dan dilaksanakan sepenuhnya oleh-Nya dalam upaya untuk menyelamatkan manusia dari akibat mengerikan yang disebabkan oleh dosa¹⁶. Konsekuensi dosa mencakup kematian rohani, keterpisahan dengan Allah, dan penghakiman kekal. Frame menekankan bahwa anugerah ini bersifat mutlak dan tidak tergantung pada usaha manusia, menegaskan kedaulatan Allah dalam keselamatan.

Frame secara konsisten menghubungkan konsep anugerah dengan doktrin kedaulatan Allah. Dalam pandangannya, Allah secara mutlak berdaulat atas segala sesuatu, termasuk keselamatan. Anugerah, menurut Frame, tidak hanya merupakan tindakan Allah yang penuh kasih tetapi juga manifestasi dari kehendak-Nya yang berdaulat, di mana Ia menentukan siapa yang akan diselamatkan. Anugerah bukan hanya sebuah konsep legal atau transaksional, tetapi berakar dalam pada kasih dan belas kasihan Allah kepada manusia. Anugerah bukanlah sesuatu yang acak atau sewenang-wenang, tetapi merupakan ekspresi yang disengaja dari otoritas dan rencana Allah yang berdaulat. Hal ini mencerminkan doktrin

¹³ Erickson, *Christian Theology*.

¹⁴ Bavinck, *Reformed Dogmatics: Abridged in One Volume*.

¹⁵ William A Wright, "Salvation Determined Solely by Justification: 'God's Mercy Alone and Christ's Merit,'" in *Calvin's Salvation in Writing* (Brill, 2015), 143–186.

¹⁶ Talbott, "Grace, Character Formation, and Predestination unto Glory."

predestinasi, yang merupakan aspek penting dalam teologi Reformed. Hal ini menunjukkan bahwa Allah, dalam kedaulatan-Nya, memiliki otoritas untuk memilih siapa yang akan menerima keselamatan. Pemahaman ini didasarkan pada pendekatan teologi Reformed yang menekankan predestinasi dan kedaulatan Allah dalam karya keselamatan.

Anugerah Allah yang adalah pengajaran inti dalam teologi Reformed adalah sebuah tindakan kasih dan juga sebuah keputusan yang berdaulat. Dualitas ini sangat penting karena menempatkan anugerah Allah sebagai sesuatu yang disengaja dan memiliki tujuan, dan bukan sesuatu yang tidak disengaja atau berdasarkan jasa manusia. Konsep ini menegaskan bahwa Allah menentukan siapa yang akan diselamatkan menggarisbawahi kepercayaan akan kedaulatan ilahi, yang menegaskan bahwa Allah memegang kendali atas semua aspek keselamatan.

Dalam analisis Frame, anugerah dan hukum bukanlah dua entitas yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi. Anugerah tidak menghapus tuntutan moral atau ketaatan terhadap hukum Allah, tetapi memberikan kekuatan bagi orang percaya untuk hidup sesuai dengan kehendak-Nya¹⁷. Anugerah memungkinkan manusia, yang terjatuh dalam dosa, untuk memenuhi hukum Allah bukan dengan kekuatan mereka sendiri, tetapi oleh anugerah yang memperbaharui hati dan pikiran mereka¹⁸. Frame menekankan bahwa anugerah Allah tidak hanya berperan dalam pembenaran (justification), tetapi juga dalam pengudusan (sanctification). Anugerah yang diberikan oleh Allah bukan hanya untuk menyelamatkan, tetapi juga untuk menguduskan orang percaya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Oleh karena itu, anugerah dalam pandangan Frame memiliki dimensi ganda, yaitu sebagai sarana keselamatan sekaligus kekuatan untuk menjalani kehidupan Kristen yang berbuah¹⁹.

Meskipun Frame menekankan kedaulatan Allah dalam pemberian anugerah, ia juga mengakui adanya tanggung jawab manusia. Manusia dipanggil untuk merespons anugerah Allah melalui iman dan ketaatan²⁰. Namun, respon manusia ini juga dimungkinkan oleh anugerah itu sendiri. Dalam pandangan Frame, anugerah Allah menggerakkan manusia untuk bertobat dan beriman, sekaligus memampukan mereka untuk hidup dalam ketaatan kepada Allah. Teologi anugerah Frame memiliki implikasi praktis yang signifikan bagi kehidupan orang percaya. Anugerah bukan hanya sebagai landasan keselamatan, tetapi juga memberikan fondasi etis bagi kehidupan Kristen. Orang percaya dipanggil untuk hidup dalam ketaatan dan kesalehan sebagai respons terhadap anugerah Allah yang telah diberikan. Dengan demikian, anugerah menjadi kekuatan transformasi yang terus-menerus memperbaharui kehidupan orang percaya, memungkinkan mereka untuk hidup sesuai dengan panggilan Allah.

Analisis menunjukkan bahwa Frame mempertahankan pendekatan Reformed yang kuat terhadap anugerah, tetapi juga terbuka terhadap elemen-elemen yang relevan dengan

¹⁷ Terrence, “‘You Are Not Under the Law but Under Grace:’ A Study of Romans 6: 14.”

¹⁸ Johnny Parhotan Simamora et al., “Anugerah Menjadi Anak Allah: Peristiwa Menjadikan Orang Percaya Menjadi Anak-Anak Allah,” *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (2024): 35–48.

¹⁹ Athanasios Despotis, “Deification, Justification, and Sanctification: An Early Christian Philosophical Approach” (2024).

²⁰ Rahmiati Tanudjaja, “Spiritualitas Kristen Dan Apologetika Kristen” (Literatur SAAT, 2018).

tradisi Injili secara lebih luas. Perbedaan yang muncul terutama terletak pada bagaimana Frame menekankan kedaulatan Allah secara mutlak, sementara tradisi Injili sering kali menekankan tanggung jawab manusia secara lebih eksplisit dalam menerima dan merespons anugerah Allah.

Dalam definisi anugerah yang diajukan oleh John Frame, ia mengikuti garis besar teologi Reformed yang menekankan inisiatif mutlak dari Allah dalam keselamatan²¹. Hal ini menunjukkan bahwa Frame dengan jelas menegaskan bahwa anugerah tidak tergantung pada usaha atau kebaikan manusia, tetapi merupakan tindakan sepihak dari Allah²². Ini sejalan dengan konsep *sola gratia* dalam Reformasi, yang menyatakan bahwa keselamatan semata-mata melalui anugerah Allah, bukan karena perbuatan manusia²³. Namun, ketika dibandingkan dengan pandangan Injili yang lebih luas, yang juga menekankan anugerah Allah, ada beberapa nuansa di mana tradisi Injili lebih menyoroti aspek respons manusia dalam iman²⁴. Pandangan Frame memperkuat teologi anugerah yang memfokuskan pada kedaulatan Allah, memberikan penekanan besar pada karya Allah daripada tanggung jawab manusia.

Integrasi Anugerah dengan Kedaulatan Allah

Salah satu ciri utama teologi John Frame adalah integrasi yang sangat kuat antara konsep anugerah dan kedaulatan Allah.²⁵ Kedaulatan Allah merujuk pada kekuasaan-Nya yang mutlak dan kontrol-Nya atas segala sesuatu di alam semesta. Dalam pandangan Frame, Allah adalah Tuhan yang berdaulat penuh, yang mengatur dan menentukan segala sesuatu sesuai dengan rencana-Nya yang sempurna. Kedaulatan Allah berarti bahwa tidak ada yang terjadi di luar kendali-Nya. Ini juga mencakup keselamatan, di mana Allah memiliki rencana yang sudah ditentukan untuk menyelamatkan umat-Nya.

Dalam teologi Frame, anugerah menjadi landasan bagi keselamatan. Manusia tidak dapat mencapai keselamatan melalui upaya mereka sendiri, tetapi hanya melalui anugerah Allah yang menebus dan memulihkan. Frame menegaskan bahwa kedaulatan Allah berfungsi dalam dan melalui anugerah-Nya. Ketika Allah memilih untuk memberikan anugerah kepada seseorang, itu merupakan tindakan kedaulatan-Nya yang melampaui batasan manusia. Keselamatan dianggap sebagai tindakan kedaulatan Allah yang memutuskan siapa yang akan diselamatkan. Ini menekankan bahwa keselamatan adalah hasil

²¹ Robert Charles Sproul, *What Is Reformed Theology?: Understanding the Basics* (Baker Books, 2005); Gijsbert Van den Brink and Johan Smits, "The Reformed Stance: Distinctive Commitments and Concerns," *Journal of Reformed Theology* 9, no. 4 (2015): 325–347.

²² Vinson Synan, *The Truth about Grace* (Charisma Media, 2018).

²³ Dessy Handayani, "Tinjauan Teologis Konsep Iman Dan Perbuatan Bagi Keselamatan" (2017); Urbanus Sukri, "Sola Fide Sebagai Dasar Berpikir Teologis Orang Kristen," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 7, no. 1 (2023): 45–56; Yohanes Telaumbanua, Sunarno Sunarno, and Stella Mulalinda, "Konsep Keselamatan: Iman Dan Perbuatan Dari Perspektif Teologi Injili," *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2024): 109–121.

²⁴ Chia, "Salvation as Justification and Deification"; Cleland, "Arminius and the Reformed Tradition: Grace and the Doctrine of Salvation."

²⁵ Kenneth Keathley, *Salvation and Sovereignty* (B&H Publishing Group, 2010).

dari keputusan Allah yang tidak terduga, bukan hasil dari usaha manusia²⁶. Meskipun keselamatan sepenuhnya bergantung pada anugerah Allah, Frame juga mengakui pentingnya respons manusia terhadap anugerah tersebut. Ketaatan dan iman adalah tanggapan yang harus ada, tetapi tetap merupakan hasil dari anugerah dan kerja Roh Kudus dalam hidup individu.

Integrasi antara kedaulatan dan anugerah mempengaruhi pandangan Frame tentang bagaimana orang percaya harus hidup. Kedaulatan Tuhan memastikan bahwa kasih karunia diberikan secara bebas, seperti yang terlihat dalam Efesus 2:8-9, di mana keselamatan digambarkan sebagai karunia dari Tuhan, bukan hasil dari pekerjaan²⁷. Ketaatan kepada Allah dan tindakan moral dianggap sebagai respons alami terhadap anugerah yang telah diterima. Dengan memahami bahwa kedaulatan Allah dan anugerah bekerja sama, orang percaya dapat menghindari sikap legalisme (berusaha memperoleh keselamatan melalui ketaatan) dan antinomianisme (mengabaikan hukum moral).

Jadi, Teologi John Frame menciptakan kerangka kerja yang kuat di mana kedaulatan Allah dan anugerah saling melengkapi. Dia menekankan bahwa kedua konsep ini tidak dapat dipisahkan dalam memahami keselamatan dan kehidupan Kristen, dan hal ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang hubungan antara Allah dan manusia dalam konteks iman. Integrasi ini membantu orang percaya untuk menghargai kedalaman kasih Allah dan meresponsnya dengan hidup yang sesuai dengan kehendak-Nya²⁸.

Dalam pembahasan ini, penting untuk menyoroti bahwa penekanan Frame pada kedaulatan Allah dalam memberikan anugerah menegaskan keunggulan Allah yang mutlak dalam menentukan siapa yang diselamatkan²⁹. Dalam pandangan teologi Injili, kedaulatan Allah sering diakui, tetapi tidak selalu dipertegas dalam konteks predestinasi seperti yang dilakukan Frame³⁰. Misalnya, beberapa tradisi Injili mungkin lebih menyeimbangkan antara anugerah Allah dan tanggung jawab manusia untuk merespons panggilan keselamatan. Integrasi Frame yang tegas antara anugerah dan kedaulatan Allah mencerminkan komitmennya pada pandangan Reformed yang menekankan predestinasi, namun ini juga bisa menjadi titik perdebatan bagi mereka yang menekankan kemerdekaan kehendak manusia.

Hubungan Anugerah dengan Hukum

Frame berhasil menekankan hubungan sinergis antara anugerah dan hukum, sesuatu yang seringkali dilihat sebagai kontradiktif dalam beberapa diskusi teologis. Baginya, anugerah tidak membatalkan tuntutan hukum, tetapi malah memungkinkan orang percaya untuk hidup sesuai dengan hukum Allah. Dalam pembahasan ini, kita bisa mengakui bahwa Frame menawarkan perspektif yang holistik. Ini berbeda dengan pandangan Injili tertentu

²⁶ Ferdinan Samuel Manafe, Temmy Myson Tindage, and Sherly Mudak, "Arrabon: Roh Kudus Jaminan Keselamatan Berdasarkan Efesus 1: 14 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya," *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2024): 13–27.

²⁷ Talbott, "Grace, Character Formation, and Predestination unto Glory."

²⁸ Terrence, "'You Are Not Under the Law but Under Grace:' A Study of Romans 6: 14."

²⁹ Frame, *Systematic Theology: An Introduction to Christian Belief*.

³⁰ Sproul, *What Is Reformed Theology?: Understanding the Basics*.

yang menekankan bahwa anugerah menghapus tuntutan hukum, menganggap hukum sebagai bagian dari perjanjian lama yang tidak relevan bagi kehidupan orang percaya yang hidup dalam anugerah³¹. Namun, pandangan Frame lebih mendekati *Calvin's Third Use of the Law*, di mana hukum dipandang sebagai pedoman untuk kehidupan orang Kristen, yang dapat dijalani hanya oleh anugerah Allah³². Dalam konteks ini, Frame menghadirkan keseimbangan antara ketaatan moral dan kebergantungan total pada anugerah. Ketaatan moral mencakup tindakan dan sikap yang sesuai dengan perintah Allah, baik dalam konteks hukum moral maupun dalam penghayatan hidup sehari-hari. Frame menekankan bahwa meskipun keselamatan adalah hasil dari anugerah Allah, orang percaya tetap dipanggil untuk hidup dalam ketaatan kepada perintah-Nya. Ketaatan ini bukanlah cara untuk mendapatkan keselamatan, tetapi sebagai respons terhadap kasih dan anugerah yang telah diterima. Sedangkan kebergantungan total pada anugerah berkaitan dengan semua aspek kehidupan Kristen, termasuk ketaatan moral, bergantung pada anugerah Allah. Tanpa anugerah-Nya, tidak ada yang bisa dilakukan oleh manusia untuk menyenangkan Tuhan³³. Ini berarti bahwa ketaatan moral bukanlah hasil dari usaha manusia semata, tetapi merupakan manifestasi dari transformasi yang dilakukan oleh Roh Kudus dalam hidup orang percaya.

Frame mengajak orang percaya untuk memahami bahwa ketaatan moral dan kebergantungan pada anugerah tidak saling bertentangan, tetapi saling melengkapi. Ketaatan moral yang sejati muncul dari kebergantungan total pada anugerah Allah. Ketika orang percaya menyadari bahwa mereka diselamatkan oleh anugerah dan hidup dalam hubungan dengan Allah, ketaatan mereka menjadi ekspresi dari rasa syukur dan kasih kepada Tuhan.

Anugerah dalam Keselamatan dan Kehidupan Kristen

Teologi Frame memberikan dimensi ganda pada anugerah: anugerah berperan dalam keselamatan (justification) dan juga dalam proses pengudusan (sanctification)³⁴. Di sini, Frame menekankan bahwa anugerah Allah tidak hanya terbatas pada titik awal keselamatan, tetapi juga terus bekerja dalam kehidupan orang percaya untuk membentuk mereka agar semakin serupa dengan Kristus. Ini sejalan dengan pandangan Injili yang luas, di mana pengudusan dianggap sebagai proses berkelanjutan yang dipimpin oleh Roh Kudus. Namun, yang membedakan adalah penekanan Frame pada kedaulatan anugerah bahkan dalam proses pengudusan³⁵. Pandangan Injili yang lebih umum cenderung memberikan porsi lebih besar kepada tanggung jawab manusia dalam proses ini, sementara Frame tetap menegaskan bahwa setiap aspek dari kehidupan Kristen dimungkinkan oleh anugerah Allah.

³¹ Mark D Baker, *Religious No More: Building Communities of Grace and Freedom* (Wipf and Stock Publishers, 2005); Mark Dever, *The Church: The Gospel Made Visible* (B&H Publishing Group, 2012).

³² David Yoon-Jung Kim, "John Calvin," *Kierkegaard and the Renaissance and Modern Traditions: Theology* 5 (2009): 81.

³³ Marde Christian Stenly Mawikere and Sudiria Hura, "Anugerah Sebagai Landasan Utama Dalam Teologi Formasi Spiritualitas Kristen Di Era Tantangan Kontemporer," *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 1 (2024): 1–25.

³⁴ Despotis, "Deification, Justification, and Sanctification: An Early Christian Philosophical Approach."

³⁵ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Singapore: Sage Publication, 2014).

Konsep Anugerah dan Tanggung Jawab Manusia

Salah satu aspek menarik dalam teologi Frame adalah bagaimana ia menyeimbangkan antara anugerah Allah dan tanggung jawab manusia. Meskipun Frame menegaskan bahwa anugerah adalah inisiatif Allah yang murni, ia juga mengakui bahwa manusia harus merespons dalam iman dan ketaatan³⁶. Dalam pembahasan ini, kita dapat melihat bahwa Frame tidak menafikan tanggung jawab manusia, tetapi ia memahaminya sebagai respons yang juga dimungkinkan oleh anugerah. Ini berbeda dengan beberapa pandangan Injili yang lebih menekankan peran aktif manusia dalam merespons anugerah. Frame, di sisi lain, melihat respons manusia sebagai bagian dari keseluruhan rencana anugerah Allah yang memungkinkan mereka untuk merespons.

Implikasi Teologi Anugerah dalam Kehidupan Kristen

Implikasi dari teologi anugerah Frame sangatlah signifikan bagi kehidupan orang percaya. Pembahasan ini menggarisbawahi bahwa anugerah bukan hanya landasan keselamatan, tetapi juga fondasi bagi etika dan ketaatan Kristen³⁷. Dalam hal ini, pandangan Frame sejalan dengan pandangan Injili yang melihat kehidupan Kristen sebagai respons terhadap anugerah Allah. Namun, Frame menambahkan bahwa setiap tindakan ketaatan dan kehidupan etis orang percaya merupakan buah dari anugerah yang terus-menerus bekerja dalam kehidupan mereka. Di sini, ada kecenderungan dalam pandangan Injili untuk lebih menekankan aspek kolaborasi antara anugerah Allah dan usaha manusia, sementara Frame tetap mengutamakan anugerah sebagai sumber utama dari setiap aspek kehidupan Kristen.

Perbandingan dengan Pandangan Teologis Lainnya

Teologi anugerah John Frame memiliki beberapa persamaan dan perbedaan signifikan jika dibandingkan dengan teolog-teolog lain. John Frame, Berkhof, Bavinck, dan Grudem menekankan kedaulatan Allah dalam keselamatan, di mana anugerah adalah inisiatif sepihak Allah. Mereka juga sependapat bahwa anugerah tidak hanya menyelamatkan (pembenaran) tetapi juga menguduskan (pengudusan), memungkinkan orang percaya untuk hidup sesuai kehendak Allah. Sama seperti Berkhof dan Bavinck, Frame menekankan bahwa keselamatan tidak bergantung pada usaha manusia, melainkan respons iman dan ketaatan yang dimungkinkan oleh anugerah.

Frame menekankan integrasi anugerah dan hukum, di mana anugerah memungkinkan orang percaya menaati hukum, sesuatu yang lebih eksplisit dibandingkan Berkhof dan Bavinck. Sementara Berkhof dan Bavinck lebih fokus pada kedaulatan Allah, Frame memberi ruang lebih bagi respons manusia dalam keselamatan. Frame juga menghubungkan predestinasi dengan tanggung jawab manusia, berbeda dari pendekatan predestinasi ketat Berkhof dan Bavinck. Dalam kehidupan sehari-hari, Frame lebih menekankan penerapan anugerah pada etika praktis, dibandingkan dengan yang lain.

³⁶ Wu, "Faith Alone: The Doctrine of Justification."

³⁷ Terrence, "'You Are Not Under the Law but Under Grace': A Study of Romans 6: 14"; Simamora et al., "Anugerah Menjadi Anak Allah: Peristiwa Menjadikan Orang Percaya Menjadi Anak-Anak Allah."

Konsep anugerah Frame sejalan dengan doktrin Injili klasik dalam hal penekanan pada kedaulatan Allah, keselamatan melalui anugerah, serta peran anugerah dalam membenaran dan pengudusan. Namun, Frame menawarkan perspektif baru yang signifikan dalam integrasi antara anugerah dan hukum, penggunaan pendekatan presuppositional, serta penekanan yang lebih dalam pada hubungan antara kedaulatan Allah dan tanggung jawab manusia. Inovasi-inovasi ini memperkaya pemahaman Injili tentang anugerah, dengan menawarkan pendekatan yang lebih holistik dan sistematis terhadap hubungan antara anugerah, hukum, dan kehidupan etis Kristen.

Kesimpulan

Teologi anugerah yang dikembangkan oleh John Frame dalam *Systematic Theology* menekankan anugerah sebagai tindakan kedaulatan Allah yang mutlak, di mana Allah memilih untuk memberikan keselamatan tanpa syarat kepada manusia. Pendekatan Frame memadukan antara kedaulatan Allah dan tanggung jawab manusia, menegaskan bahwa meskipun anugerah adalah inisiatif Allah, manusia tetap dipanggil untuk meresponsnya dengan iman dan ketaatan.

Integrasi antara anugerah dan hukum, seperti yang dijelaskan Frame, menghilangkan pandangan bahwa anugerah membatalkan tuntutan hukum Allah. Sebaliknya, anugerah memungkinkan manusia untuk hidup dalam ketaatan moral kepada Allah. Frame juga menunjukkan bahwa anugerah Allah tidak hanya bekerja dalam membenaran, tetapi juga dalam proses pengudusan, menjadikan anugerah sebagai kekuatan transformasi bagi kehidupan orang percaya.

Dalam konteks Injili, Frame mempertahankan pendekatan Reformed yang kuat, terutama mengenai predestinasi dan kedaulatan Allah, namun ia juga menawarkan nuansa baru yang relevan dengan tradisi Injili yang lebih luas. Pemikiran Frame memberikan perspektif yang lebih mendalam tentang bagaimana anugerah dan kedaulatan Allah bekerja bersama dalam keselamatan dan kehidupan Kristen. Kesimpulannya, teologi anugerah Frame memberikan kontribusi signifikan bagi pemahaman Injili tentang keselamatan, ketaatan, dan kehidupan etis yang berpusat pada anugerah Allah.

Referensi

Baker, Mark D. *Religious No More: Building Communities of Grace and Freedom*. Wipf and Stock Publishers, 2005.

Bavinck, Herman. *Reformed Dogmatics: Abridged in One Volume*. Baker Academic, 2011.

Berkhof, Louis. *Berkhof's Systematic Theology Revised*. Lulu. com, 2019.

Blosser, Andrew. "Should We Give All We Have to Live On? A Theological Proposal for the Ethics of Generosity." *The Heythrop Journal* 63, no. 6 (2022): 1041–1054.

Van den Brink, Gijsbert, and Johan Smits. "The Reformed Stance: Distinctive Commitments

- and Concerns.” *Journal of Reformed Theology* 9, no. 4 (2015): 325–347.
- Chia, Roland. “Salvation as Justification and Deification.” *Scottish journal of theology* 64, no. 2 (2011): 125–139.
- Cleland, Jonathan N. “Arminius and the Reformed Tradition: Grace and the Doctrine of Salvation.” *Reformed Theological Review* 82, no. 3 (2023): 267–269.
- Creswell, John W. *Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Singapore: Sage Publication, 2014.
- Despotis, Athanasios. “Deification, Justification, and Sanctification: An Early Christian Philosophical Approach” (2024).
- Dever, Mark. *The Church: The Gospel Made Visible*. B&H Publishing Group, 2012.
- Erickson, Millard J. *Christian Theology*. Baker Academic, 2013.
- Esther Elliot. “Bible and Liturgy.” *Sage Journals* 134, no. 12 (20223). <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/00145246231191325>.
- Frame, John M. *Systematic Theology: An Introduction to Christian Belief*. New Jersey: P&R, 2013.
- Grudem, Wayne A. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Zondervan Academic, 2009.
- Handayani, Dessy. “Tinjauan Teologis Konsep Iman Dan Perbuatan Bagi Keselamatan” (2017).
- Hodge, Charles. *Systematic Theology*. Ccel, 2000.
- Keathley, Kenneth. *Salvation and Sovereignty*. B&H Publishing Group, 2010.
- Kim, David Yoon-Jung. “John Calvin.” *Kierkegaard and the Renaissance and Modern Traditions: Theology* 5 (2009): 81.
- Manafe, Ferdinan Samuel, Temmy Myson Tindage, and Sherly Mudak. “Arrabon: Roh Kudus Jaminan Keselamatan Berdasarkan Efesus 1: 14 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya.” *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2024): 13–27.
- Mawikere, Marde Christian Stenly. “Pandangan Teologi Reformed Mengenai Doktrin Pengudusan Dan Relevansinya Pada Masa Kini.” *Jurnal Jaffray* 14, no. 2 (2016): 199–228.
- Mawikere, Marde Christian Stenly, and Sudiria Hura. “Anugerah Sebagai Landasan Utama Dalam Teologi Formasi Spiritualitas Kristen Di Era Tantangan Kontemporer.” *DA’AT: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 1 (2024): 1–25.
- Nartin, S E, S E Faturrahman, M Ak, H Asep Deni, C Q M MM, Yuniawan Heru Santoso, S SE, S T Paharuddin, I Wayan Gede Suacana, and Etin Indrayani. *Metode Penelitian*

Kualitatif. Cendikia Mulia Mandiri, 2024.

- Simamora, Johnny Parthotan, Robbye Manik, Rasmalem Raya Sembiring, and Jamli Barus. "Anugerah Menjadi Anak Allah: Peristiwa Menjadikan Orang Percaya Menjadi Anak-Anak Allah." *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (2024): 35–48.
- Sproul, Robert Charles. *What Is Reformed Theology?: Understanding the Basics*. Baker Books, 2005.
- Sukri, Urbanus. "Sola Fide Sebagai Dasar Berpikir Teologis Orang Kristen." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 7, no. 1 (2023): 45–56.
- Synan, Vinson. *The Truth about Grace*. Charisma Media, 2018.
- Talbott, Thomas. "Grace, Character Formation, and Predestination unto Glory." In *The Problem of Hell*, 7–27. Routledge, 2016.
- Tanudjaja, Rahmiati. "Spiritualitas Kristen Dan Apologetika Kristen." Literatur SAAT, 2018.
- Telaumbanua, Yohanes, Sunarno Sunarno, and Stella Mulalinda. "Konsep Keselamatan: Iman Dan Perbuatan Dari Perspektif Teologi Injili." *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2024): 109–121.
- Terrence, Axworthy Daryl Samuel. "'You Are Not Under the Law but Under Grace: A Study of Romans 6: 14.'" *Jurnal Koinonia: Fakultas Filsafat Universitas Advent Indonesia* 14, no. 1 (2022): 36–45.
- Wright, William A. "Salvation Determined Solely by Justification: 'God's Mercy Alone and Christ's Merit.'" In *Calvin's Salvation in Writing*, 143–186. Brill, 2015.
- Wu, Calvin. "Faith Alone: The Doctrine of Justification." *Jurnal Amanat Agung* 14, no. 2 (2018).